

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TARI LEGONG NGEWAYANG

I Ketut Muada^{1*}, I Ketut Lanus², I Made Indra Sanjaya³

^{1,2,3} Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

muadaketut@gmail.com ; nananglanus@gmail.com ; indramade515@gmail.com

ABSTRACT:

Legong Ngewayang is a new creation of palemongan dance which is danced by 8 dancers. This palemongan creative dance is a traditional palemongan dance which uses movements that are thick with traditional movements, wrapped with new creative movements, arranged in such a way as to suit the needs of the dance. The Legong Ngewayang dance uses fans and puppets as props. This dance cannot be separated from the standards of traditional Pelegongan dance movements without eliminating the aesthetic forms of Balinese traditional dance such as: batel maya, pepeson, pengawak, pecet, pengrangrang and pekaad. This dance visualizes four clown characters consisting of wayang Tualen, wayang Merdah, wayang Delem and wayang Sangut. This research examines further the "Values of character education in the Legong Ngewayang Dance". In particular, this research aims to raise awareness among the younger generation to pay more attention to the art of shadow puppetry through the art of the Legong Ngewayang Dance.

Keywords: Values, Character Education, Legong Dance, Ngewayang

ABSTRAK

Legong Ngewayang merupakan tari kreasi baru *palemongan* yang ditarikan oleh 8 orang penari. Tari kreasi palemongan ini, merupakan sebuah tari tradisi *palemongan* yang didalamnya menggunakan gerakan-gerakan yang kental dengan gerakan tradisi, dibalut dengan gerakan kreasi baru, disusun sedemikian rupa disesuaikan dengan kebutuhan tari tersebut. Tari Legong Ngewayang menggunakan kipas dan wayang sebagai property. Tari ini tidak lepas dari pakem-pakem gerak tari tradisi *pelegongan* tanpa menghilangkan bentuk-bentuk estetika tari tradisi Bali seperti: *batel maya, pepeson, pengawak, pengecet, pengrangrang* dan *pekaad*. Tarian ini memvisualkan empat karakter punakawan yang terdiri dari wayang Tualen, wayang Merdah, wayang Delem dan wayang Sangut. Penelitian ini, mengkaji lebih lanjut mengenai "Nilai-Nilai Pendidikan karakter dalam Tari *Legong Ngewayang*" Secara khusus penelitian ini bermaksud menyadarkan generasi muda untuk lebih memperhatikan kesenian wayang kulit melalui kesenian Tari *Legong Ngewayang*.

Kata Kunci: Nilai-Nilai, Pendidikan Karakter, Tari Legong, Ngewayang

PENDAHULUAN

Garapan seni merupakan sebuah karya manusia yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dan sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran

manusia. Selain itu, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks dan didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, dan kesenian. Oleh karena itu, kesenian ini menjadi bentuk

penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang setiap pertunjukannya mengandung ajaran agama. Di Bali, budaya Hindu menyatu dengan berbagai aspek kehidupan sosial melalui beragam aktivitas. Aktivitas budaya tersebut adalah ekspresi jiwa yang menjawab alam lingkungan dan pengalaman hidup. Oleh karena itu, di setiap daerah memiliki kekhasan budaya yang sesuai dengan potensi alam dan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) masing-masing. Salah satu diantara berbagai aktivitas budaya Masyarakat Hindu di Bali adalah berkesenian, yang mencakup seni tari, seni rupa, seni Lukis, seni suara, seni musik, seni sastra, dan sebagainya. Mengutip pendapat dari (Pramaditya, Wirawan, & Rahma Putra, 2022).

Seni Tari sebagai salah satu cabang seni budaya yang mempunyai peranan sangat penting dalam pengembangan diri individu, kemampuan berfikir logis dan kemampuan mengembangkan diri yang terus menerus digali dan dikembangkan berdasarkan bakat, minat dan kreativitas individu.

Seni tari memperlihatkan nilai-nilai batin melalui gerakan yang memukau dari tubuh dan ungkapan ekspresi wajah.

Legong adalah warisan seni budaya Bali yang memiliki sejarah panjang dan gerakan serta penampilan yang kompleks. Tari Kreasi merupakan tarian yang sudah mengalami pengembangan atau bentuk tari dari yang sudah ada sebelumnya.

Selain tari, seni yang perlu dilestarikan adalah pertunjukan wayang kulit yang selalu *adhiluhung*. Pertunjukan wayang kulit yang ada di Bali memberikan ciri khas daerah itu sendiri. Wayang kulit yang selalu dipentaskan di Bali merupakan cabang seni pertunjukan yang kita miliki, merupakan bagian dari kebudayaan Bangsa Indonesia yang diwarisi oleh Nenek moyang sampai sekarang. Seni pewayangan kini telah berkembang menjadi suatu sistem seni yang kompleks dan sarat dengan nilai pendidikan. Pertunjukan wayang kulit di Bali didalamnya tergabung secara harmonis berbagai jenis cabang seni antara lain: seni tari, seni tembang, seni karawitan dan seni sastra. Lakonnya selalu mencerminkan nilai-nilai budaya sebagai modal dasar kebudayaan Indonesia umumnya dan kebudayaan Bali khususnya.

Dalam Pertunjukan wayang kulit di Bali, nilai-nilai etika, moral, pendidikan, kemanusiaan yang sangat berharga bagi

pembangunan mental masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai pendidikan dari pertunjukan wayang kulit dapat dilihat dari tokoh-tokoh pewayangan sekaligus mencerminkan watak dan keperibadian manusia itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum pertunjukan wayang kulit di Indonesia merupakan jenis pertunjukan yang sarat dengan nilai-nilai filosofi mengenai kehidupan manusia dengan koliknya (Sri Hartono, 1993: 1). Proses globalisasi telah membawa perubahan-perubahan mendasar dalam segala aspek kehidupan. Kehidupan masyarakat Indonesia makin terbuka sangat terpengaruh terhadap upaya perkembangan kebudayaan Nasional. Interaksi budaya berkembang sangat cepat dan meluas, tidak hanya antar budaya Indonesia juga dengan budaya asing. Era globalisasi memberi kesempatan unsur-unsur budaya asing masuk dan akrab dengan masyarakat Indonesia. Unsur tersebut ada yang bersifat negatif, maka perlu diperkenalkan dan dikembangkan kebudayaan daerah kepada masyarakat. Wayang kulit salah satunya merupakan kebudayaan daerah yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan sebagai penyaring dari unsur-unsur

budaya asing ini. Kolaborasi seni tari dan seni pewayangan akan menghasilkan sebuah garapan yang sangat estetis sekali dengan bentuk dan fungsinya tersendiri.

Karya “Tari Legong Ngewayang” salah satu contohnya, memiliki arti bahwa bayangan wayang yang diaplikasikan melalui media gerak *pelegongan* kreasi. Bayangan tersebut menjadi tampak jelas, hingga memunculkan sebuah nilai kebersamaan yang terkandung didalamnya. Dengan memvisualkan empat karakter Punakawan yang terdiri dari Tualen, Merdah, Delem dan Sangut. Karya tari Legong Ngewayang ini, diwujudkan dalam bentuk koreografi kelompok, yang dibawakan oleh delapan orang penari putri. Tujuan terbentuknya karya ini untuk memberikan pemahaman pada masyarakat bahwa seni tari memiliki ruang lingkup yang luas untuk berkarya. Melihat kondisi saat ini banyak karya tari yang sudah mulai berkembang tanpa menghiraukan budaya sendiri, maka karya tari ini difokuskan kedalam bentuk tradisi. Selain mengembangkan kreatifitas dalam berkoreografi, tentunya karya ini merupakan salah satu wujud dari pelestarian budaya. Dengan tetap berkembang tanpa memudarkan tradisi.

Terciptanya Tari Legong Ngewayang, nantinya dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan sekaligus pengalaman dalam menciptakan karya tari kreasi baru. Memberikan motivasi semangat para seniman muda dengan terus berkarya tanpa melupakan tradisi yang ada. Luaran yang diharapkan dari kegiatan ini adalah terciptanya sebuah garapan tari *pelegongan* kreasi memotivasi seniman muda untuk tetap berkarya, mengembangkan kreatifitas, dan melestarikan tradisi budaya Bali yang kental akan keunikan.

Garapan tari Legong Ngewayang merupakan sebuah tari yang mengandung muatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam mencetak generasi muda pada saat sekarang ini. Tari Legong ngewayang ini memvisualkan empat karakter punakawan yang terdiri dari: Tokoh wayang Tualen, tokoh wayang Merdah, tokoh wayang Delem, dan tokoh wayang Sangut. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang dijadikan sebagai fokus kajian dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah tari Legong ngewayang?

2. Siapakah Tokoh-tokoh wayang kulit yang dipakai dalam tari legong ngewayang?
3. Nilai-nilai pendidikan apa yang terkandung dalam tari legong ngewayang?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bersifat naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah atau *natural setting*. Adapun sumber data menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sukendra et al., 2023).

Data dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan Lacey dan Luff (2001) dalam Patilima (2005:91), yang meliputi: transkripsi data, identifikasi dan reduksi data, klasifikasi data, deskripsi dan interpretasi data, triangulasi data, penyajian hasil analisa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Legong merupakan tarian klasik Bali yang terkenal dengan gerakannya yang indah, mengalir dan rumit diiringi musik gamelan yang dinamis. Tarian ini dianggap sebagai salah satu bentuk tarian paling kompleks dan indah di Bali dan memerlukan tingkat pelatihan dan keterampilan yang sangat tinggi dari para penarinya.

Adapun bentuk garapan tari kreasi "Legong Ngewayang" yaitu kreasi *palegongan*, yakni ditarikan oleh 8 orang penari perempuan. Garapan ini merupakan garapan tradisi kreasi *palegongan* yang didalamnya menggunakan gerakan-gerakan yang mash kental dengan gerakan tradisi yang dibalut dengan gerakan yang dikreasikan dan disesuaikan dengan kebutuhan. Tari Legong Ngewayang ini menggunakan kipas sebagai Properti. Garapan tari ini tidak lepas dari pakem-pakem gerak tari tradisi *pelegongan*, tanpa menghilangkan bentuk-bentuk estetika tari tradisi Bali seperti: *Batel Maya*, *Pepeson*, *Pengawak*, *Pengecet*, *Pengrangrang* dan *Pekaad*.

Ciri khas dari Legong Ngewayang meliputi:

1 Gerakan Tari: Kombinasi antara gerakan halus dan ritmis dari tari Legong dengan gerakan teatrikal yang lebih dramatis dari pewayangan.

2 Kostum: Kostum pada tarian ini berwarna coklat keemasan yang menggambarkan karakter dalam cerita.

3 Narasi: Penampilan tari yang juga berfungsi sebagai medium untuk menceritakan kisah-kisah epik dari tradisi wayang kulit.

4 Musik Gamelan: Iringan musik gamelan yang khas dan integral, memberikan ritme dan suasana yang mendukung keseluruhan penampilan.

Tari Legong Ngewayang merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang kompleks dan memerlukan keterampilan tinggi dari para penarinya, baik dalam hal tari maupun dalam menyampaikan cerita. Seni ini menunjukkan kekayaan budaya Bali yang memadukan tari, musik, dan teater menjadi satu kesatuan yang harmonis.

Tokoh-Tokoh Wayang Kulit dalam Tari Legong Ngewayang

Tarian ini memvisualkan empat karakter Punakawan yang terdiri dari Tualen, Merdah, Delem dan Sangut. Punakawan adalah tokoh-tokoh dalam

wayang kulit yang memiliki peran sebagai penghibur, penasihat, dan pelindung para ksatria. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing karakter tersebut:



1) Tokoh Wayang Tualen

Tualen adalah tokoh Punakawan yang paling tua dan bijaksana. Ia sering dianggap sebagai pemimpin dari kelompok Punakawan. Tualen memiliki sifat jujur, setia, dan penuh kebijaksanaan. Biasanya digambarkan dengan wajah yang tua dan sedikit bungkuk, memakai pakaian tradisional dengan warna yang mencerminkan kebijaksanaan dan kedewasaan. Tualen berperan sebagai penasihat utama para ksatria, memberikan nasihat bijak dan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Ia juga sering bertindak sebagai pelindung yang siap membantu dalam situasi genting.

2). Tokh Wayang Merdah

Merdah adalah anak dari Tualen. Ia memiliki sifat ceria, setia, dan pintar bicara. Merdah sering kali menjadi perantara antara Tualen dan ksatria lain, menyampaikan pesan-pesan penting dengan cara yang humoris namun penuh makna. Digambarkan dengan penampilan yang lebih muda dan energik dibandingkan Tualen. Merdah sering kali memakai pakaian yang lebih cerah dan mencolok. Merdah berperan sebagai penghibur dan penyemangat. Ia sering kali menghibur dengan lelucon dan cerita-cerita lucu, namun juga memberikan nasihat yang bijak. Selain itu, ia

membantu Tualen dalam melindungi dan mendukung ksatria utama.

3). Tokoh Wayang Delem

Delem adalah Punakawan yang memiliki karakter antagonis dalam kelompok. Ia sering kali digambarkan sebagai tokoh yang licik, iri hati, dan suka menipu. Meskipun demikian, Delem tidak selalu sepenuhnya jahat; ia memiliki sisi komedi yang membuatnya menarik. Penampilannya sering kali ditandai dengan wajah yang tampak licik dan kurang simpatik. Pakaiannya mungkin lebih gelap dan tidak begitu mencolok seperti Merdah. Delem berperan sebagai pengganggu atau antagonis yang memberikan tantangan bagi ksatria utama. Tindak-tanduknya yang licik sering kali menjadi bahan lelucon, tetapi juga memberikan pelajaran moral tentang keburukan sifat iri hati dan ketidakjujuran.

4). Tokoh Wayang Sangut

Sangut adalah saudara Delem dan memiliki sifat yang mirip, yaitu licik dan penuh tipu daya. Namun, ia sering kali digambarkan lebih bodoh dan tidak secerdik Delem, yang membuatnya menjadi lebih lucu dan konyol. Sangut

biasanya digambarkan dengan penampilan yang kurang menarik, sering kali dengan raut wajah yang konyol. Pakaiannya mungkin juga mencerminkan sifatnya yang kurang pintar. Sangut berperan sebagai tokoh yang sering kali menjadi bahan tertawaan karena kebodohnya. Meskipun licik, tindakannya sering kali gagal dan malah membuat dirinya sendiri dalam kesulitan. Seperti Delem, Sangut juga memberikan pelajaran tentang bahaya tipu daya dan kebodohan.

Keempat Punakawan ini memiliki peran penting dalam cerita wayang kulit Bali. Mereka tidak hanya menghibur dengan tingkah laku dan dialog lucu, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan kebijaksanaan melalui interaksi mereka dengan tokoh-tokoh utama. Tualen dan Merdah biasanya berperan sebagai penasihat yang baik dan setia, sementara Delem dan Sangut memberikan unsur konflik dan komedi yang menambah dinamika cerita.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tari legong Ngewayang

Masyarakat memperoleh pengetahuan melalui pertunjukan tari palemongan

ngewayang, hendaknya dilihat dari pendidikan informal yang berlangsung dilingkungan mereka. Hubungannya dalam fungsi pendidikan mengandung sistem dalam suatu proses penanaman nilai-nilai, sikap, mental serta keyakinan yang memungkinkan masyarakat setempat mengubah prilakunya yang selalu negatif menjadi sifat yang positif. Proses tersebut diawali melalui dengan menonton pertunjukan wayang, berangsur-angsur mengenal, memahami, hingga menjadi sebuah kecintaannya dengan dunia wayang. Peranan seorang *dalang* sangatlah penting sekali dalam sebuah pertunjukan, *dalang* harus betul-betul menguasai semua ilmu sehingga pertunjukan yang disuguhinya menjadi *tontonan* yang mengandung sebuah *tuntunan* bagi penonton (Dibia, 2005:12).

1) Pendidikan Moral

Beranalogi dari fenomena alam dan filsafat *rwa binedha* (dua ruang yang berbeda), dari kenyataan itu timbul kepercayaan ada kekuatan yang akan selalu bertentangan. Pertentangan antara perbuatan baik dengan perbuatan buruk (*dharma-adharma*) yang dapat dibuktikan dengan adanya ilmu gaib yang disebut "penerangan" (*tengen* berarti

kanan), dan ilmu hitam yang sering disebut "*ngiwa*" (*kiwa* berarti kiri) yang selalu bertentangan. Dunia pewayangan Bali diketahui ada wayang pihak kanan dan wayang pihak kiri. Beberapa orang Bali sering menyebut *roang tengawan* dan *roang tengebobot*, Pandawa dalam pertunjukan wayang ada dipihak kanan (*ruang tengawan*) sedangkan Korawa merupakan pihak kiri (*ruang kebot*). Penonton wayang kulit di Bali mempunyai pola pikir wayang pihak kanan membawa misi kebenaran/dharma seperti sifat kesatria, teguh, jujur pada sesama, setia, rela berkorban demi kepentingan umum, takwa pada Tuhan, dan berhati mulia. Wayang kiri membawa misi sifat-sifat angkuh, sombong, iri hati, dengki, curang, dan pengkianat. Pertunjukan wayang kulit yang mempunyai sifat atau perilaku yang bermoral ditunjukkan oleh keluarga wayang pihak kanan dengan punakawannya tokoh wayang Tualen dan Werdah.

2) Pendidikan Etika

Pertunjukan wayang kulit sebagai salah satu sarana pendidikan non formal banyak memberikan hal-hal berharga bagi masyarakat, salah satu yang sangat berharga adalah pendidikan etika. Kalau

kita lihat tujuan pendidikan formal yang menyangkut empat aspek yaitu: pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai. Aspek sikap dan nilai merupakan suatu aspek yang tidak kalah pentingnya dari aspek-aspek lainnya, walaupun sering kali diabaikan dalam pendidikan. Mengamalkan pengetahuan dan keterampilan perlu nilai-nilai sikap yang sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu meningkatkan ketakwaan pada Tuhan, mempertinggi budi pakerti, memperkuat keperibadian, dan mempertebal semangat kebangsaan dalam menumbuhkan manusia-manusia pembangunan. Wayang Kulit diBali sudah memberikan pendidikan etika kepada masyarakat pendukungnya. Sikap tersebut tercermin pada tokoh Pandawa yang punakawannya Tualen dan Werdah.

3) Pendidikan Logika

Logika adalah mempersoalkan nilai-nilai kebenaran dengan demikian diperoleh atuaran berpikir yang benar. Pertunjukan wayang kulit banyak mengandung nilai-nilai logika yang dapat disumbangkan dalam dunia pendidikan. Sifat, watak, tingkah laku yang baik yang diperankan oleh tokoh-tokoh dalam pertunjukan wayang kulit itu dapat

dijadikan contoh dan pedoman hidup sehari-hari. Begitu pula sifat-watak, tingkah laku yang kurang baik juga dapat dijadikan pedoman agar kita tidak dapat berbuat negatif. Dalang sebagai seniman, dapat berperan sebagai guru, pendidik masyarakat, juru penerang, ahli filsafat, dan penghibur. Cerita pewayangan diBali yang sering dipentaskan banyak sekali sarat dengan nilai-nilai kebenaran, hal tersebut tercermin pada tindakan-tindakan tokoh panakawan Tualen, Werdah, Delem dan Sangut.

SIMPULAN

Tari Palegong Ngewayang merupakan garapan tradisi kreasi palegongan yang didalamnya menggunakan gerakan-gerakan yang masih kental dengan gerakan tradisi yang dibalut dengan gerakan yang dikreasikan dan tidak lepas dari pakem-pakem gerak tari tradisi *pelegongan*, tanpa menghilangkan bentuk-bentuk estetika tari tradisi Bali seperti: *Batel Maya*, *Pepeson*, *Pengawak*, *Pengecet*, *Pengrangrang* dan *Pekaad*. Tari Legong Ngewayang memvisualkan empat karakter Punakawan yang terdiri dari karakter wayang Tualen, karakter wayang

Merdah, karakter wayang Delem dan karakter wayang Sangut. Tari Legong Ngewayang, hubungannya dalam fungsi pendidikan mengandung sistem dalam suatu proses penanaman nilai-nilai, sikap, mental serta keyakinan yang memungkinkan masyarakat setempat mengubah prilakunya yang selalu negatif menjadi sifat yang positif. Proses tersebut diawali melalui dengan menonton pertunjukan wayang, berangsur-angsur mengenal, memahami, hingga menjadi sebuah kecintaannya dengan dunia wayang. Peranan seorang *dalang* sangatlah penting sekali dalam sebuah pertunjukan, *dalang* harus betul-betul menguasai semua ilmu sehingga pertunjukan yang disuguhinya menjadi *tontonan* yang mengandung sebuah *tuntunan* bagi penonton

Penelitian ini bertujuan menyadarkan generasi muda masa kini untuk lebih memperhatikan kesenian yang ada di Bali terutama kesenian Tari Legong Ngewayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, 1984, *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta, Kanisius
- Dharmayuda Cantika, 1991, *Filsafat Budaya Bali*, Upada sastra.
- Dibia, Wayan, 2012, *Geliat Seni Pertunjukan Bali*, Widya Pataka, BPD Propinsi Bali
- Haryanto, 1988, *Pertiwimba Adiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang*, Djembatan
- I Ketut Muada, I Wayan Sugama, Luh De Liska, (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Memahami Vokal Tembang Bali. *Widyadari* Vol. 23 No. 2 (Oktober 2022) e-ISSN: 2613-9308 p-ISSN: 1907-3232 Hlm. 459 – 47. DOI: 10.5281/zenodo.7191605
- I Komang Sukendra, Surat, I. M., & Juwana, I. D. P. (2023). Application of Project-Based Learning Models In Increasing Mathematical Creative Thinking Ability in Geometry Courses of Plane Figure and Polyhedra for Students Semester IV Mathematics Program. *International Conference on Mathematics Education and Technology (ICOMET)*, 101, 96–101.
- Koenjaraningrat, 1982, *Sejarah Antropologi* I, U.I Press
- Kusuma Ariani, Dkk “Pengaruh Pentas wayang Kulit di TV, STSI Denpasar
- Mardana, 2004, “Studi Pertunjukan Wayang Bali” *Jurnal*
- Puspawati et al., 2022. Penggunaan Media *Google Form* Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Seni Budaya. *Jurnal Widyadari* Vol. 23 No. 1 (April 2022). e-ISSN: 2613-9308 p-ISSN: 1907-3232, Hlm. 115 – 123 DOI: 10.5281/zenodo.6391000

- Putu Dessy Fridayanthi, I. K. Sukendra. (2019). *Penanaman Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Seni Budaya Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Denpasar*. 197–209.
- Said, 1982, *Etika Masyarakat Indonesia*, Jakarta, Pradnya Pramita.
- Sri Astanta, 1983, *Wayang Kulit Jawa Fersfektif filosofi dan Nilai Kemanusiaan*, PKB XV
- Sugriwa, 1988, *Pakem Wayang Parwa Bali*, Yayasan Pewayangan Daerah Bali
- Sukendra K, Putu Diah Asrida, N. K. R. P., & I Dewa Putu Juwana, Putu Dessy Fridayanthi, I. M. S. (2023). Pengembangan Objek Wisata Alam Berbasis Kearifan Lokal Berorientasi Etnomatematika di Desa Apuan Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. *Widyadari*, 24(2), 286–298.
<https://doi.org/10.59672/widyadari.v24i2.3192>
- Sumandi, 1990, *Pakem Wayang Kulit Bali*, LISTIBIYA propinsi Daerah Bali.